

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam struktur masyarakat pada umumnya, sering kali ditemui bahwa laki-laki menempati posisi yang lebih dominan sebagai pemimpin, terutama dalam sistem sosial yang menganut patriarki. Dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, peran dan posisi perempuan sering kali dibatasi dan ditentukan oleh norma-norma yang mengutamakan laki-laki sebagai pemegang peranan utama.

Struktur masyarakat yang patriarki menempatkan perempuan diranah domestic mengurus keperluan rumah tangga, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak dan melayani suami. Perempuan jarang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan berperan dalam ranah publik seperti menjadi pemimpin adat, pembicara dalam keluarga bahkan pemimpin agama. Dampak dari sistem patriarki bukan saja membatasi ruang gerak perempuan tetapi juga memberi persepsi sosial bahwa seorang perempuan belum mampu dalam beberapa kondisi seperti pemimpin, kurang rasional atau bahkan tidak layak menjadi pemimpin. Hal ini diwariskan secara turun temurun melalui budaya dan adat istiadat masyarakat. Hal ini tidak hanya dalam ruang public, tetapi juga dalam persekutuan gereja, terutama dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan di dalam gereja.

Pembatasan yang terjadi bagi perempuan dalam melaksanakan perannya dalam gereja karena anggapan bahwa perempuan lebih cocok untuk mendukung dan melayani, bukan untuk memimpin. Akhirnya, ruang bagi perempuan untuk terlibat dan berperan dalam kepemimpinan, khususnya sebagai pemimpin seperti menjadi pendeta terbatas. Contoh yang dapat dilihat dengan pembatasan peran perempuan dalam gereja adalah yang pertama dalam gereja Katholik Roma. Secara resmi gereja katholik roma tidak mengizinkan perempuan untuk dithabiskan sebagai imam (pastor) atau dalam hal pemimpin agama katholik. Kedua, *Southern Baptist Convention (SBC)*, merupakan salah satu denominasi Baptis terbesar di dunia yang melarang

perempuan menjadi pendeta.¹ Ketiga, beberapa gereja reformasi dan injili di Asia dan Afrika. Banyak gereja reformasi di negara barat sudah menerima perempuan sebagai pendeta, namun cabang gereja reformasi yang di Asia dan Afrika masih mempertahankan struktur patriarki dalam gereja.²

Gereja Kristen Sumba sebagai salah satu sinode Protestan di Indonesia juga mengalami hal yang sama. Gereja Kristen Sumba tumbuh dan berkembang di tengah struktur sosial dan budaya masyarakat sumba yang sangat kental. Masyarakat sumba dikena memiliki budaya dan struktur sosial yang kuat, dimana nilai-nilai budaya dan sistem patriarki masih sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, bahkan dalam kehidupan bergereja. Dalam budaya orang sumba, perempuan dibatasi dalam urusan-urusan adat dan keluarga. Sementara itu, banyak kepemimpinan gereja didominasi oleh laki-laki dan perempuan diberi batasan dalam tugas-tugas kepemimpinan dan pelayanan, termasuk menjadi pendeta. Dahulu seorang perempuan yang menjadi pendeta dalam sinode GKS sangatlah sulit. Hal ini disebabkan oleh budaya patriarki yang didasarkan pada Alkitab dan kondisi medan pelayanan di sumba yang sulit serta jika pelayanan yang dilakukan pada malam hari, sehingga rasanya tidak baik bagi seorang perempuan.³

Di sumba terdapat 3 lembaga perkabaran Injil yang secara berturut-turut mengadakan kegiatan perkabaran Injil hingga terbentuknya Gereja Kristen Sumba (GKS) pada tahun 1947, yaitu Nederlandsche Gereformeerde Zendingen Vereeniging (NGZV), Zending der Christelijke Gereformeerde Kerk (ZChGK), dan Zending der Gereformeerde Kerke in Nederland (ZGKN). Dengan demikian zending bekerja di sumba selama 63 tahun, yaitu antara tahun 1881-1945. Selama masa zending, sejumlah pekerja pribumi dipekerjakan sebagai tenaga pembantu para pendeta utusan. Zending yang bekerja di sumba mempunyai aliran yang sama, yaitu aliran Gereformeerd.

¹ "Southern Baptist Oust Saddleback Church Over Women Pastors. "(2023). BBC News. <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-64739686>

² Kwok Pui-Lan (2002). *Introducing Asian Feminist Theology*. Sheffield Academic Press. (diakses pada Kamis, 26 Juni 2025).

³ Belandina Lia Yiwa, *Kajian Pembangunan Jemaat Terhadap Strategi Peran Ganda Pendeta Perempuan Di GKS Klasis Lewa Rakawatu*, Tugas Akhir, Fakultas Teologi UKSW, Salatiga: 2019, Hal 2.

Dengan demikian para pendeta utusan berupaya untuk memberitakan Injil kepada suku sumba sebagaimana dipahami dan dipercayai oleh mereka sebagai orang Gereformeerd. Dalam kegiatan perkabaran injil di sumba, zending mempergunakan sejumlah pekerja pribumi sebagai tenaga pembantu yang di didik oleh pendeta utusannyang didatangkan dari luar sumba. Dengan demikian pada masa Zending, pendeta utusan dan pekerja pribumi merupakan pihak yang berjumpa dengan masyarakat sumba.⁴

Sejak berdiri sendiri pada tahun 1947, dalam sistem GKS belum ada perempuan yang memiliki jabatan dalam gereja karena pengaruh adat dan budaya serta masalah praktis lainnya. Tetapi seiring berjalannya waktu, GKS terus bergumul hingga akhirnya diputuskan dalam sidang sinode ke XVI tahun 1962 diteguhkan perempuan sebagai penatua. Jabatan perempuan sebagai pendeta terus dibahas dan diperjuangkan sehingga pada siding sinode ke XXX di GKS Waihibur pada tahun 1980 diputuskan dan diterima perempuan sebagi pendeta. Perjuangan perempuan menjadi pendeta pada saat itu tidaklah mudah karena butuh pergumulan yang panjang. Tetapi pada saat ini, sudah sangat banyak pendetan perempuan di GKS.

Berikut ini adalah data jumlah pendeta Gereja Kristen Sumba (GKS) tahun 2023.

No	Nama Kabupaten	Klasis	Jemaat	Pendeta	
				P	L
1	Sumba Timur	17	94	64	53
2	Sumba Tengah	6	39	20	24
3	Sumba Barat	5	34	25	18
4	Sumba Barat Daya	17	84	40	44
Jumlah				149	139

⁴ F.D Wellem, *Injil dan Marapu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hal 4.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa pada saat ini didominasi oleh pendeta perempuan meskipun tidak terlalu jauh perbedaanya. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun dahulu di GKS sulit untuk perempuan menjadi seorang pendeta, namun perkembangan sampai saat ini justru perempuanlah yang lebih mendominasi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa saat ini di GKS sudah semakin terbuka dan menerima perempuan menjadi pendeta untuk melayani dalam konteks kehidupan adat dan budaya masyarakat sumba yang patriarki. Bahkan saat ini, ketua sinode Gereja Kristen Sumba (GKS) adalah seorang perempuan. Keputusan ini dihasilkan pada sidang ke-43 tahun 2022 di Waimangura, dimana Pdt. Marlin Lomi, S.Th menjadi perempuan pertama yang memimpin lembaga tertinggi di GKS sebagai Ketua Umum Sinode GKS periode 2022-2026.⁵

Dengan melihat realita ini, menarik untuk mengkaji abagaimana sejarah perjalanan perempuan menjadi pendeta di GKS dengan konteks budaya yang bersifat patriarki, sejak situasi yang sulit untuk perempuan menjadi pendeta, sampai saat ini pendeta perempuan menjadi pemimpin tertinggi di Sinode GKS. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji lebih jauh dalam skripsi yang berjudul *“KEPEMIMPINAN PEREMPUAN, Suatu Tinjauan Teologis Historis Terhadap Peran Pendeta Perempuan Di GKS”*.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah penting sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum sejarah Gereja Kristen Sumba?
2. Bagaimana peran perempuan sebagai pendeta GKS?
3. Bagaimana tinjauan Historis Teologis terhadap peran perempuan sebagai pendeta di GKS?

⁵ <https://pasolapos.com/gereja-kristen-sumba-gelar-pemilihan-pengurus-sidang-yang-baru-periode-2022-2026/>, diakses pada 30 Jun 2025 pukul 8.30 Wita.

C. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum sejarah Gereja Kristen Sumba
2. Untuk mengetahui peran perempuan sebagai pendeta GKS
3. Untuk mengetahui refleksi teologis terhadap peran perempuan sebagai pendeta di GKS

D. METODOLOGI

Metodologi penelitian yang penulis pakai untuk memperoleh informasi mengenai kajian tersebut adalah metodologi kualitatif. Metodologi diartikan untuk memberikan sebuah ide yang jelas tentang metode apa atau peneliti akan memproses dengan cara bagaimana di dalam penelitiannya agar dapat mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Teknik pengumpulan data yang penulis pakai adalah sebagai berikut:

a. Penelitian Lapangan

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan,⁶ dengan fokus penelitian penulis ialah Gereja Kristen Sumba, penulis menggunakan teknik wawancara dan pengamatan secara langsung sebagai bentuk pengumpulan data. Penulis akan mewawancarai 15 anggota jemaat yang terbagi menjadi tiga di wilayah Sumba Timur.

b. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

⁶ Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hlm.155 & 288.

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷ Berdasarkan pemahaman ini, maka populasi penelitian yang diambil adalah 149 pendeta perempuan di GKS.

c. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yang berarti sampel yang dipilih dari populasi adalah sampel yang dianggap penulis sebagai sampel yang memiliki otoritas untuk memberikan informasi yang sah atau valid. Untuk itu penulis menentukan beberapa informan yakni 10 pendeta perempuan GKS. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data harus melalui beberapa tahapan yang mana setiap tahapan tersebut saling terkait antara satu sama lain. Secara garis besar, ada 5 tahapan proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut:⁸

1. Melakukan identifikasi subjek/partisipan penelitian dan lokasi penelitian (site).
2. Mencari dan mendapatkan akses menuju subjek/partisipan dan lokasi penelitian.
3. Menentukan jenis data yang akan dicari/diperoleh.
4. Mengembangkan atau menentukan instrument/metode pengumpulan data.
5. Pengumpulan data.

d. Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁹ Kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah atau sumber data

⁷ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, Tarsoto: Bandung, 1995, hal.58

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal.80

⁹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2020, hlm 53.

lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun ditempat lain. Oleh karena itu metode pustaka juga harus bisa diolah dan dianalisis dengan baik.

E. SISTEMATIKA

Pendahuluan	: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Metodologi
BAB 1	: Gambaran Umum Gereja Kristen Sumba
BAB 2	: Berisi teori yang menganalisis peran perempuan sebagai pendeta di GKS
BAB 3	: Refleksi teologis peran perempuan
Penutup	: Kesimpulan, usul saran